

## Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger dalam Studi Tafsir Alquran

*(Implementation of Martin Heidegger's Hermeneutic Thought in the Study of Quranic Interpretation)*

**Supriyanto**

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

[supriyanto@uinsaizu.ac.id](mailto:supriyanto@uinsaizu.ac.id)

DOI: 10.29240/alquds.v6i1.3165

Submitted: 2021-07-18 | Revised: 2022-01-21 | Accepted: 2022-02-22

**Abstract:** This article examines Martin Heidegger's hermeneutical thinking and its relevance in the discourse on the science of Qur'anic interpretation. This research was designed with qualitative methods and included in library research. The analysis used by the researcher is data reduction, data display, and drawing conclusions. From the study conducted, it can be seen that: 1) Heidegger's metaphysical deconstruction project begins with a realignment of the most basic of metaphysics, namely the question of being; 2) Heidegger is able to include hermeneutics as part of the study of philosophy, precisely as a form of methodical response in which the subject-object perspective must be objectified through a mode of understanding the world above the consciousness of the subject, so as not to produce a rigid and black-and-white understanding of reality-as stated by Wilhem Dilthey with his *Geisteswissenschaften* and *Naturwissenschaften*; 3) Regarding the integration of hermeneutics into the study of the Qur'an, some of Heidegger's thoughts are considered applicable to open horizons regarding the reality of the interpretation of the Qur'an itself. Regarding the facticity or flux experienced by *dasein*, it gives us an understanding that the socio-cultural conditions in which *dasein* lives can affect the formation of human understanding (interpreter), which in the study of interpretation is accommodated with the term pre-understanding or *mabaula al-mufasssir*. The theory about the temporality of *dasein* at least inspires Muslim thinkers to continue to carry out interpretive activities in order to present religious dictums that have relevance to different social conditions between *dasein*.

**Keyword:** Hermeneutics, Heidegger, Dasein, Quranic Interpretation

**Abstrak.** Artikel ini mengkaji pemikiran hermeneutika Martin Heidegger serta relevansinya dalam diskursus ilmu tafsir Alquran. Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif dan termasuk dalam penelitian pustaka atau library research. Analisis yang digunakan peneliti adalah dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dari kajian yang dilakukan dapat diketahui bahwa: 1) Proyek dekonstruksi metafisika

Heidegger diawali dengan penataan kembali hal paling mendasar dari metafisika, yakni pertanyaan tentang ada; 2) Heidegger mampu memasukkan hermeneutika sebagai bagian dari kajian filsafat, tepatnya sebagai bentuk respons metodis di mana perspektif subjek-objek harus diobjektifikasi melalui mode pemahaman dunia di atas kesadaran subjek, sehingga tidak menghasilkan pemahaman realitas yang kaku dan hitam-putih—seperti yang dikemukakan Wilhem Dilthey dengan *Geisteswissenschaften* dan *Naturwissenschaften*-nya; 3) Terkait dengan integrasi hermeneutika ke dalam studi Alquran, beberapa pemikiran Heidegger dirasa applicable guna membuka cakrawala terkait realitas tafsir Alquran itu sendiri. Terkait faktisitas atau keterlemparan yang dialami oleh *dasein*, memberikan kita suatu pemahaman bahwa kondisi sosial-kebudayaan tempat *dasein* hidup dapat mempengaruhi keterbentukan pemahaman manusia (penafsir), yang dalam studi tafsir diakomodasi dengan istilah pra-pemahaman atau *mabaula al-mufasssir*. Adapun Teori tentang temporalitas *dasein* setidaknya mengilhami para pemikir muslim untuk terus melakukan kegiatan penafsiran guna menghadirkan diktum-diktum agama yang memiliki relevansi dengan kondisi sosial yang berbeda antar *dasein*.

**Kata Kunci:** Hermeneutika, Heidegger, *Dasein*, Tafsir Alquran.

## Pendahuluan

Belakangan ini muncul kecenderungan di kalangan pemikir muslim untuk memposisikan hermeneutika tidak lagi sebagai ilmu tafsir. Lebih dari itu, mereka menempatkan hermeneutika sebagai mitra,<sup>1</sup> metode,<sup>2</sup> bahkan substituent.<sup>3</sup> Hal tersebut didorong oleh pelbagai pandangan yang menyatakan bahwa Alquran adalah refleksi dan respons atas kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat Arab “Jahili” yang primitif dan patriarkis di abad ke-7 Masehi.<sup>4</sup>

Bagi sebagian orang, hermeneutika dipandang sebagai salah satu metode ilmu tafsir yang becorak filosofis.<sup>5</sup> Adapun term tafsir, kerap kali diidentikan dengan kitab suci, yang merupakan satu dari sekian variable dalam agama. Kitab

<sup>1</sup> Aksin Wijaya, *Arab Baru Studi Ulumu Alquran: Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 175.

<sup>2</sup> Amin Abdullah, “Kata Pengantar,” dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Alquran Mazhab Yogya* (Yogyakarta: Islamika, 2003), xxiii.

<sup>3</sup> *Ulumul Qur’an*, dianggap tidak memiliki variabel kontekstualisasi. Metodologi tafsir ulama klasik, diasumsikan terlalu “menegasikan” peranan akal publik, sangat skriptualis, serta mengabaikan realitas. Produk tafsir klasik, dinilai telah hilang elan vitalnya bagi kehidupan umat Islam. Lebih dari itu, karya-karya tafsir ulama klasik tersebut justru dianggap ikut andil dalam melestarikan *status quo* dan mengantarkan ketertinggalan umat Islam, baik dalam dalam aspek politi, sosial, budaya maupun e tika. Lihat, Asep Setiawan, “Hermeneutika Al-Qur’an ‘Mazhab Yogya’ (Telaah Atas Teori Ma’na-Cum-Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur’an),” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 17, no. 1 (May 8, 2018): 70, <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-04>.

<sup>4</sup> Asghar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 3.

<sup>5</sup> Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks Dan Kontekstualisasi. Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Azhar* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 41.

suci dianggap sebagai variabel penting dalam agama yang paling dekat dengan kajian hermeneutika. Dilihat dari aspek kesejarahannya, hermeneutika sendiri—secara definitive—muncul akibat gerakan pembaharu keagamaan (protestan) terhadap katolik sebagai pemegang status quo penafsiran terhadap kitab suci, Bible.<sup>6</sup> Menurut Marthin Luther (1483-1546 M), bukan gereja dan bukan Paus yang dapat menentukan makna kitab suci, melainkan Bible harus menjadi penafsir bagi Bible itu sendiri.<sup>7</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, melalui Schleiermacher, hermeneutika dibawa untuk tidak hanya sebatas memahami teks keagamaan yang bersifat sakral, namun juga merambah kepada teks yang bersifat profan.<sup>8</sup> Olehnya, hermeneutika digunakan sebagai alat guna “mengangkat” filologi dan produksi pelbagai diskursus ilmu pengetahuan, melalui perumusan kerangka kerja penafsiran yang tidak hanya sebatas bersifat parsial, namun juga komprehensif.

Setelah Dilthey, terjadi pergeseran fungsi dalam hermeneutika, yaitu dari yang awalnya dirumuskan sebagai metode untuk memahami dan mengungkap kebenaran dengan kerangka kerja epistemologis tertentu, menjadi tren baru kajian filsafat yang lebih menitikberatkan pada aspek epistemologis pengetahuan. Dari sini, hermeneutika juga berfungsi untuk merefleksikan fenomena dasar yang terjadi dalam proses interpretasi.<sup>9</sup>

“Dalam kaitannya dengan kajian Alquran, hingga kini perdebatan mengenai hermeneutika yang awalnya berasal dari tradisi Barat tersebut, apakah dapat diintegrasikan atau digunakan serta memiliki relevansi dengan diskursus tafsir Alquran, masih terus diperdebatkan oleh para pemikir Islam. Setidaknya, terdapat tiga tipologi kelompok besar dalam hal ini. *Pertama*, adalah mereka yang menerima hermeneutika secara utuh. *Kedua*, adalah mereka yang menolaknya secara utuh, dan *ketiga* adalah mereka yang menerima hermeneutika secara bersyarat.”<sup>10</sup>

Telah banyak artikel maupun penelitian yang mengkaji pemikiran Heidegger. Diantara penelitian tersebut antara lain: *Pertama*, Abul Muaz dengan

<sup>6</sup> Inyak Rizwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 67.

<sup>7</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, “Hermeneutika sebagai Metode Tafsir Al-Quran Dan Kontroversi Penggunaannya,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikir* 6, no. 2 (July 18, 2017): 162, <https://doi.org/10.24090/jumrf.v6i2.2739>.

<sup>8</sup> Salim Rosyadi, “Dialektika Dasein Dan Semesta Bahasa | Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam,” 2019, 98, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/2300>.

<sup>9</sup> Inyak Rizwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer...*, hlm. 26-28.

<sup>10</sup> Sahiron Syamsuddin, “Hermeneutika Jorge J. E. Garcia dan Kemungkinannya dalam Pengembangan Studi dan Penafsiran Al-Qur’an,” dalam Syafa’atun Almirzanah, ed., *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Alquran Dan Hadis: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), 143.

artikelnya yang berjudul *Hermeneutika dan Mewaktu bersama Heidegger*.<sup>11</sup> Dalam artikelnya Muaz berfokus kepada topik “waktu dan mewaktu” ala Heidegger. *Kedua*, Salim Rosyadi dengan artikelnya yang berjudul *Dialektika Dasein dan Semesta Bahasa: Melacak Pemikiran Heidegger dalam Wacana Hermeneutika Fenomenologi*.<sup>12</sup> Dari kajian yang dilakukan Rosyadi menyimpulkan bahwa Dalam pemahaman Heidegger lingkaran hermeneutika fenomenologi itu ketika terjadinya dialog antara dasein dengan dunia kebahasaan, yang mana asal mula tempat segala bentuk pikiran lainnya dapat muncul melalui kesatuan yang saling memuat secara timbal balik dari manusia (sebagai pengguna bahasa) dengan dunia. Suatu lingkaran Hermeneutika. Sehingga bagi Heidegger bahasa mengacu kepada pikiran kemudian dasein, di mana keduanya erat berdialektika.

*Ketiga*, Innocentius Gerardo Mayolla dengan artikelnya yang berjudul *Hermeneutika Faktisitas sebagai Modus Eksistensi Bangsa Indonesia menurut Martin Heidegger*.<sup>13</sup> *Keempat*, Nasaiy Aziz dengan artikelnya yang berjudul *Manusia sebagai Subyek dan Obyek dalam Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger: Kajian dari Segi Karakteristik dan Pola Pikir yang Dikembangkan*.<sup>14</sup> Aziz dalam artikelnya berfokus kepada lahirnya filsafat Martin Heidegger yang disebabkan oleh adanya reaksi terhadap pertentangan filsafat materialisme dan idealisme—dalam arti lain, Aziz menekankan posisi Heidegger sebagai anti-tesis dari aliran sebelumnya.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, dalam artikel ini penulis akan menelaah hermeneutika Martin Heidegger—seorang tokoh eksistensialis,<sup>15</sup> walaupun Heidegger juga tidak setuju dengan anggapan

---

<sup>11</sup> Abdul Muaz, “Hermeneutika Dan Mewaktu Bersama Heidegger,” *Jurnal Hadis Nusantara* 2, no. 2 (2020).

<sup>12</sup> Rosyadi, “Dialektika Dasein Dan Semesta Bahasa | Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam,” 98.

<sup>13</sup> Innocentius Gerardo Mayolla, “Hermeneutika Faktisitas Sebagai Modus Eksistensi Bangsa Indonesia Menurut Martin Heidegger,” *Lingkar Studi Filsafat Discourse* (blog), August 4, 2019, <https://lsfdiscourse.org/hermeneutika-faktisitas-sebagai-modus-eksistensi-bangsa-indonesia-menurut-martin-heidegger/>.

<sup>14</sup> Nasaiy Aziz, “Manusia Sebagai Subyek Dan Obyek Dalam Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger: Kajian Dari Segi Karakteristik Dan Pola Pikir Yang Dikembangkan,” *Jurnal Substantia* 15, no. 2 (2013).

<sup>15</sup> Nuril Hidayah, “Konsep Dasein Menurut Martin Heidegger dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27048/>.

tersebut<sup>16</sup>—dengan melihat bukunya yang berjudul *Being and Time*.<sup>17</sup> serta melihat seberapa jauh pemikiran Heidegger memiliki signifikansi dan kontribusi dalam kaitannya dengan kajian interpretasi Alquran.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif, dan termasuk dalam penelitian literatur (*library research*). Penggunaan metode deskriptif-kualitatif disebabkan karena memiliki kesesuaian dengan objek dan fokus kajian yang diteliti. Hal itu dikarenakan penelitian ini berupaya menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik.<sup>18</sup> Adapun studi literatur (kepustakaan) adalah suatu studi yang digunakan dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, dalam arti dengan melakukan pelacakan terhadap berbagai referensi yang memiliki relevansi terkait fokus kajian, baik dari buku-buku, artikel, dan lain sebagainya yang berfungsi menunjang data-data tersebut.<sup>20</sup> Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah informasi yang didapatkan dari sumber data terkait untuk mendapatkan inferensi yang valid.

---

<sup>16</sup> Topik pemikiran Heidegger banyak membicarakan tema-tema khas eksistensialisme, seperti kecemasan dan kematian. Oleh karena itu, Heidegger sering dimasukan sebagai salah seorang eksistensialisme. Anggapan ini ditolak oleh Heidegger, terbukti dari surat yang dia kirimkan kepada Prof. Jean Breaufret bahwasannya melalui *Sein und Zeit*, ia memiliki tujuan untuk menghadirkan cara baru mengajukan pertanyaan akan makna kata ada. Lihat Sindung Tjahyadi, “Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger,” *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (October 15, 2016): 49–50, <https://doi.org/10.22146/jf.3515>.

<sup>17</sup> *Being and Time (Sein und Zeit)* diterbitkan pertama kali pada tahun 1927 dalam bahasa Jerman di *Jahrbuch für Phänomenologie und phänomenologische Forschung* yang diedit oleh Edmund Husserl—guru Martin Heidegger. *Buku Being and Time* oleh Martin Heidegger (MH) didedikasikan kepada gurunya, Edmund Husserl “in friendship and admiration.” Mulai ditulis di Todtnauberg, Baden, Black Forest, pada 8 April 1926. Lihat Armada Riyanto, “Berfilsafat ‘Being and Time’ Martin Heidegger: Catatan Sketsa,” *Studia Philosophica et Theologica* 17, no. 1 (2017): 2, <https://doi.org/10.35312/spet.v17i1.35>.

<sup>18</sup> Mohd. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), 65.

<sup>19</sup> Soehadha, 40.

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

## Selayang Pandang Sosok Martin Heidegger

Martin Heidegger lahir di kota Messkirch pada tanggal 26 September 1889. Ia besar dan tumbuh dalam keluarga dan tradisi Katholik yang taat. Ayahnya sendiri adalah seorang yang bertugas sebagai koster pada gereja Katholik Santo Martinus di kota tersebut.<sup>21</sup> Heidegger muda menempuh pendidikan menengah di dua kota, yaitu di Konstanz dan Freiburg im Breisgau.<sup>22</sup>

Pada tahun 1090 Heidegger masuk pada Universitas Freiburg guna belajar di Fakultas Teologi. Di semester ke-empat, ia mengubah haluan dan mengarahkan seluruh perhatiannya kepada studi filsafat dan mengikuti kuliah tentang ilmu alam dan ilmu kemanusiaan (*humaniora*).<sup>23</sup> Ia kemudian memperoleh gelar Doktor Filsafat pada tahun 1913 dengan disertasinya yang berjudul *Die Lehre Vom Urteil im Phisychologismus*” (Ajaran tentang Putusan dalam Psikologi).<sup>24</sup> Dua tahun berikutnya, Heidegger mampu mempertahankan “*Habilitationschrift*”-nya yang berjudul *Die Kategorie und Bedeutungslehre des Duns Scotus* (Ajaran Duns Scotus tentang Kategori dan Makna), yang kemudian disempurnakan Heidegger di bawah asuhan Rickert sampai kemudian terbit di tahun 1916 M.<sup>25</sup>

“Perjumpaan Heidegger dengan fenomenologi ketika Edmund Husserl pada tahun 1916 menggantikan Rickert sebagai professor di Fakultas Filsafat, yang mana Heidegger mulai tertarik dengan fenomenologi Husserl, bahkan ia menjadi asisten dosennya.” Oleh karena itu, tidak heran apabila Heidegger menjadi seseorang yang menguasai filsafat fenomenologi—walaupun dalam pandangan Bartens, Heidegger bukanlah seorang “penganut fenomenologi yang setia.”<sup>26</sup>

“Di tahun 1928, Heidegger dilantik menjadi guru besar serta menggantikan posisi Husserl. Akan tetapi, seiring bangkitnya gerakan NAZI, Heidegger berpisah dari Husserl, yang adalah seorang Yahudi.<sup>27</sup> Di tahun 1933 M, Heidegger kemudian dilantik menjadi Rektor Universitas Freiburg. Dalam ceramah pengukuhanannya, ia mempresentasikan orasi, yang ia beri judul “*Die*

<sup>21</sup> Ricard E Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Teoru in Schleiermacher, Dithley, Heidegger and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 41.

<sup>22</sup> Tjahyadi, “Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger,” 47.

<sup>23</sup> Tjahyadi, 47.

<sup>24</sup> Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamis* (Yogyakarta: IRCISoD, 2013), 80.

<sup>25</sup> Tjahyadi, “Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger,” 47–48.

<sup>26</sup> K. Baertenes, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1990), 142.

<sup>27</sup> Era nasionalis-sosialisme adalah periode yang bawa “kegetiran” dalam hidupnya. Perihal itu terjalin sebab dalam kurun waktu yang lama, dia “ikut serta” Nazisme Hitler, paling utama dengan terpilihnya ia jadi rector Universitas Freiburg pada masa pemerintahan Hitler. Banyak murid serta teman- temannya menyesalkan keterlibatan itu. Puncak dari “kegetiran” ini merupakan merenggangnya ikatan Heidegger dengan Edmund Husserl, terlebih sehabis keluar statment dari istri Husserl yang melaporkannya kalau ikatan antar keduanya sudah terputus. Lihat Tjahyadi, “Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger,” 48.

*Selbstbehauptung der Deutschen Universitat*” (Penegasan Diri Universitas Jerman), sebuah penekanan akan gagasan munculnya Jerman baru yang jaya. Setahun kemudian, menyadari bahwa dia telah dieksploitasi oleh gerakan Nazi, dia akhirnya mengundurkan diri dari jabatan rector pada tahun 1934. Sekalipun demikian ia tetap melakukan aktivitas mengajarnya hingga di masa pensiunnya.”<sup>28</sup>

“Sepeninggalnya, Heidegger hidup dalam kesendirian di Freiburg, ia bersuka di *Hutte* (Pondok) yang dibangunnya pada tahun 1922 di daerah *Schwarzward* (hutan hitam). Sampai pada 26 Mei 1976, ia tutup usia dan dikuburkan di sebelah orang tuanya di kota asalnya, Messkirch”.<sup>29</sup>

“Ada pun karya-karya yang dapat dinikmati dari Heidegger diantaranya *Sein un-Zeit* (Ada dan Waktu) 1977 diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Being and Time* yang menjadi Magnum Opusnya. Selain itu karya yang bertebaran dari tangannya kebanyakan menyajikan ceramah atau serangkaian ceramah yang dibawakannya seperti *Kant und das Problem der Metaphysik* (Kant dan Problem Metafisika) 1929, *Platons Lehre Von der Wahrheit* (Ajaran Plato tentang Kebenaran) 1929, *Brief Uber den Humanismus* (Surat tentang Kemanusiaan) 1950, *Einführung in die Metaphysik* (Pengantar ke dalam Metafisika) 1953, *Zur Sache des Denkens* (Hal yang Menyangkut Pemikiran), 1969, *Was ist Metaphysik* (Apakah Metafisika) 1929, *Was Heisst Denken* (Apakah yang Dimaksud Pemikiran) 1954, *Nietzsche* tahun” 1961, dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Karya-karya Heidegger kerap kali susah dibaca dan dipahami. Kenyataan ini bukanlah sesuatu yang mengeherankan, terutama bagi mereka yang bergumul dengan kajian sejarah filsafat. Di manakah ada filsafat yang benar-benar agung, otentik serta membutuhkan upaya spesial guna menangkap maknanya? Kebanyakan ahli bahasa Jerman percaya bahwasannya bahasa Heidegger tidak terlalu bagus dan sangat dipengaruhi oleh dialek. Heidegger seringkali memakai bahasa “kuno” yang tidak lagi digunakan dalam bahasa modern (red. masanya). Oleh karenanya, dapat dipahami bahwasanya menerjemahkan karya-karya Heidegger ke bahasa lain, akan menimbulkan kesulitan dan distorsi makna.<sup>31</sup>

Pokok-Pokok Pemikiran Eksistensialisme Martin Heidegger: Studi tentang Manusia dan Historisitasnya

---

<sup>28</sup> Baertenes, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris Jerman*, 143.

<sup>29</sup> Baertenes, 144.

<sup>30</sup> Mahsun et al., eds., *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosof Menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 59.

<sup>31</sup> Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles Sampai Derrida* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 116.

Sebelum kepada topik pemikiran eksistensialisme Heidegger, akan lebih baik apabila mengawalinya dengan membahas seputar fenomenologi, karena metode yang digunakan Heidegger dalam mengungkap makna kata ada adalah fenomenologi.<sup>32</sup> Walaupun demikian, pemikiran Heidegger—oleh beberapa kalangan—dianggap sudah melampaui fenomenologi serta mengkonstruksi pendirian—pendapatnya sendiri, karena “menyimpang” dari fenomenologi ortodoks. Heidegger membedakan dirinya dari para filsuf sebelumnya dan mengkonseptualisasi filsafat baru secara sistemik dengan istilah dan gagasan baru.<sup>33</sup>

Secara etimologis, istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainesthai* berarti membawa pada cahaya, menempatkan pada terang-benderang, dan yang menampakkan diri.<sup>34</sup> Dalam arti luas fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang fenomen-fenomen atau apa saja yang tampak.<sup>35</sup> Dalam konteks ini, fenomenologi adalah pendekatan filosofis yang berpusat pada analisis fenomena yang melingkupi kesadaran manusia.<sup>36</sup>

Fenomenologi pada awalnya hadir sebagai alternative metodologi baru atas dominasi paradigma positivistic terhadap ilmu-ilmu sosial.<sup>37</sup> Gagasan pokok positivisme adalah masalah terkait metodologi. Metodologi inilah kemudian—dianggap menjadi—salah satu cara guna meraih pemahaman yang benar dan nyata adanya (*realistic-empirik*).<sup>38</sup> Beberapa filsuf, seperti Comte—sebagai perintis positivisme misalnya, menerapkan—untuk tidak mengatakan memaksakan—metodologi saintifik (ilmu-ilmu alam) kepada ilmu-ilmu sosial dengan tujuan

<sup>32</sup> Tjahyadi, “Manusia Dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger,” 50.

<sup>33</sup> Nafsul Atho’ Mahsun, “Martin Heidegger: Hermeneutika sebagai Fenomenologi Dasein dan Pemahaman Eksistensial” dalam Mahsun et al., *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, 61.

<sup>34</sup> O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi,” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (June 10, 2008): 167, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.

<sup>35</sup> F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Kesebarian: Suatu Pengantar Menuju Sein Un Zeit*. (Jakarta: KPG, 2003), 21.

<sup>36</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 234.

<sup>37</sup> Beberapa sumber menyebutkan bahwasannya kurang lebih selama 400 tahun, dunia keilmuan dikuasai oleh dominasi paradigma positivistic—pasca pemikiran Aristotelian dalam teologi sirna wibawanya. Dalam arti metodologi ilmu-ilmu alam “dipaksakan” dalam ilmu-ilmu social yang sejatinya memiliki karakteristik objek kajian yang berbeda. Dalam ilmu-ilmu alam, objek kajian memiliki kecenderungan stabil dan konstan, sedangkan dalam ilmu-ilmu social, objek kajiannya cenderung tidak stabil—seperti perilaku manusia dan lain sebagainya. Lihat Setiawan, “Hermeneutika Al-Qur’an ‘Mazhab Yoga’ (Telaah Atas Teori Ma’na-Cum-Maghza Dalam Penafsiran Al-Qur’an),” 77.

<sup>38</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Lesfi, 2016), 149.

praktis, yakni dengan pokok pengetahuan tentang hukum guna mengatur kehidupan masyarakat agar lebih sempurna.<sup>39</sup>

Heidegger memulai proyek filosofisnya dengan langkah awal yakni mengkritik metafisika klasik. Dalam pandangan Heidegger, semua konsep filsuf tentang “ada” sedari Plato *hatta* Nietzsche, meskipun terdapat perbedaan, sebenarnya kesemuanya menekankan gagasan bahwa subjek memiliki kekuasaan atas keberadaan (eksistensi). Subjek diposisikan terpisah dari objeknya. Bagi Heidegger, para filsuf melupakan perbedaan ontologis antara “ada” dan “adaan” (*Being and beings*). Sebagai sebuah contoh, ada berasal dari ide, Tuhan, materi, *spirit*, kehendak, dan lainnya.<sup>40</sup> Bagi Heidegger, hal ini adalah dimensi “melupakan keberadaan” dalam tradisi metafisika Barat tradisional. Para filosof lupa bahwa ada itu bukan adaan. Mereka juga lupa bahwa keberadaan bukanlah keberadaan dan sebenarnya ada semua dalam jaringan.”<sup>41</sup>

Melihat kelupaan “ada” dalam tradisi metafisik Barat tradisional, Heidegger mengusulkan proyek destruksi metafisika melalui *Dasein*.<sup>42</sup> Proyek destruksi metafisika Heidegger dimulai dengan penataan Kembali pentingnya masalah mendasar dalam metafisika, yakni pertanyaan tentang ada.<sup>43</sup> Pertanyaan metafisika Barat, “apa itu ada?”, yang mengklaim ada sebagai entitas, harus diubah menjadi “apa arti keberadaan?”. Model baru masalah metafisika ini berbeda dengan pertanyaan metafisika biasa yang disebut Heidegger sebagai pertanyaan ontologis. Jika pertanyaan ontis hanya menanyakan sesuatu dengan “santai”, maka pertanyaan model baru diajukan karena ingin memperjelas keadaan ontologis sesuatu. Pertanyaan-pertanyaan model baru ini tidak hanya memunculkan pertanyaan-pertanyaan, akan tetapi juga memunculkan pertanyaan lebih lanjut yang menjadi dasar refleksi filosofisnya.<sup>44</sup> Model baru pertanyaan metafisis Heidegger inilah yang membedakannya dari pemikir pendahulunya.”

“Kenapa Heidegger menyatakan demikian? Mengapa mengubah pertanyaan metafisis menjadi apa makna ber-ada itu penting? Terinspirasi dari Plato, Heidegger menyatakan bahwa untuk dapat bertanya, pastilah orang yang

<sup>39</sup> Dalam semboyan positivisme “*savoir pour prévoir*” yang berarti mengetahui untuk meramalkan, mengandung pretensi guna menciptakan rekayasa masyarakat (*social-engineering*) dalam sosiologi. Lihat Muslih, 150.

<sup>40</sup> Baertenes, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris Jerman*, 169.

<sup>41</sup> Tjahyadi, “Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger,” 52.

<sup>42</sup> Muhammad Arif, “Destruksi Kelupaan Ada (Telaah Komparatif Pemikiran Heidegger dan Suhrawardi)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013), 4, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12869/>.

<sup>43</sup> Martin Heidegger, *Being and Time A Translation of 'Sein UnZeit'* (New York: State University of New York Press, 1996), 2.

<sup>44</sup> Heidegger, 9.

bertanya memiliki pengetahuan yang kabur tentang hal yang ditanyakan.<sup>45</sup> Bagi Heidegger di antara sekian banyak entitas yang ada, satu-satunya entitas yang paling bisa untuk menanyakan pertanyaan tersebut adalah manusia. Entitas-entitas yang lain, seperti harimau, orangutan, batu, bus, atau pena tidak pernah sama sekali mempersoalkan ada mereka.”<sup>46</sup>

Ada yang unik dan khas dari pemikiran Heidegger, yakni penyebutan kata *dasein* yang digunakan untuk menyebut entitas manusia, alih-alih menggunakan konsep-konsep yang sering populer dalam kajian filsafat, seperti *human being*, subjek, saya, charisma atau kesadaran misalnya.<sup>47</sup> Kata *dasein* tidak bisa dihadirkan bentuk terjemahannya dalam bahasa manapun.<sup>48</sup> Alasan Heidegger menggunakan kata *dasein* adalah bahwa istilah *dasein* merujuk pada universalitas suatu spesies. Hal ini tentunya berbeda dengan *human being* yang hanya merujuk pada objek yang hadir secara objektif (*presence-at-hand*).<sup>49</sup>

Kata *dasein* sendiri berasal dari bahasa Jerman yang berarti ada-disana.<sup>50</sup> Umunya *Dasein* diterjemahkan dengan “*being*” dalam bahasa Inggris. Namun, kata *Sein* adalah kata kerja *infinitive to be* (infinitif) atau dalam bahasa Indonesia bermakna ber-ada—karena dalam tata bahasa Jerman, kata kerja infnitif dapat digunakan sebagai kata benda.<sup>51</sup> Oleh karena itu, menjadi penting untuk selalu diingat bahwa arti dari *sein* adalah bukan sekedar ada, melainkan berada.

Menurut Heidegger, *dasein* selalu ada di dunia—karena lahir di sana.<sup>52</sup> Dengan kata lain, esensi *dasein* adalah berada di dunia (*being in the world*).<sup>53</sup> Sejak awal, *dasein* telah menyatu dengan dunia, tidak pernah sendirian (berdiri sendiri).<sup>54</sup> Hubungan *Dasein* dengan dunia menghasilkan tiga ciri utama *dasein*, yakni faktisitas atau faktualitas—manusia sudah berada di dunia, pemahaman atau *understanding*, dan kejatuhan.<sup>55</sup> Faktisitas berarti keterlemparan (*thrownness*). Menurut Heidegger setiap manusia (*dasein*) sepenuhnya dibentuk oleh budayanya.

<sup>45</sup> Heidegger, 3.

<sup>46</sup> Tjahyadi, “Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger,” 51.

<sup>47</sup> Heidegger, *Being and Time A Translation of ‘Sein Un-Zeit,’* 170–71.

<sup>48</sup> Baertenes, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris Jerman*, 164.

<sup>49</sup> Oktarizal Drianus, “Manusia Di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger,” *Mawa’iz: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2018): 184.

<sup>50</sup> Hardiman, *Heidegger Dan Mistik Kesebarian: Suatu Pengantar Menuju Sein Un Zeit.*, 47.

<sup>51</sup> Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2010), 74.

<sup>52</sup> Rosyadi, “Dialektika Dasein Dan Semesta Bahasa | Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam,” 105.

<sup>53</sup> Heidegger, *Being and Time A Translation of ‘Sein UnZeit,’* 171–72.

<sup>54</sup> Namun, perlu ditegaskan bahwa Heidegger tidak nenbatasi dunia di sini hanya pada bumi dan alam semesta, tetapi ia menjangkau dan meliputi juga tempat tinggal dari sudut pandang Dasein. Dunia dalam pengertian ontologi yang ada, dunia dunia berarti dunia di sekitar makhluk, yang tidak hanya di sekitar makhluk, tetapi terkait dan dipengaruhi olehnya. Lihat Heidegger, 175.

<sup>55</sup> Tjahyadi, “Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger,” 49.

Dia tidak memiliki kendali atas lingkungan sosialnya dan menjadi bagian dari budaya, sehingga semua tindakannya bersumber dari budayanya.<sup>56</sup> Oleh karena itu, tidak ada *dasein* yang otonom atau bebas memilih caranya sendiri, dalam arti lain dia sebagai produk warisan yang otentik.

### **Hermeneutika Heidegger: Dialektika *Dasein* dan Semesta Bahasa**

Heidegger mengembangkan hermeneutika dengan muatan filosofis baru, Hal ini berbeda dengan konsep hermeneutika yang dirumuskan para filosof sebelumnya.<sup>57</sup> Heidegger meyakini bahwa manusia itu merupakan “makhluk hermeneutik”, yang berarti bahwa mereka harus memahami wujudnya sendiri.<sup>58</sup> Hermeneutika menjadi sangat filosofis di sini karena hermeneutika bukan hanya metode filologis atau *Geisteswissenschaft* seperti konsep Dilthey, tetapi kualitas dasar manusia.

Bagi Heidegger, pemahaman adalah memahami potensi dari esensi keberadaan manusia. Pemahaman adalah ada di dunia, itu adalah struktur eksistensial yang memungkinkan pembentukan pengalaman empiris dan pengetahuan lainnya.<sup>59</sup> Pemahaman merupakan landasan dari kegiatan memaknai, dan selalu ada dalam kegiatan memaknai itu. Pemahaman merupakan dasar dari kegiatan menafsirkan dan selalu hadir dalam kegiatan menafsirkan. Pemahaman tidak hanya dilihat sebagai peristiwa spiritual, tetapi juga sebagai proses ontologis yang mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan manusia.<sup>60</sup>

“Heidegger tidak pernah mengarahkan analisisnya tentang *dasein* sebagai sesuatu yang “hermeneutik”, akan tetapi, meskipun demikian, ia mampu menunjukkan kekuatan metodenya secara keseluruhan, dan dengan demikian menampilkan dirinya sebagai seorang filsuf hermeneutis yang unggul (*par excellence*).<sup>61</sup> Hubungan antara *dasein* dan dunia—seperti yang dinyatakan sebelumnya—setidaknya terdiri dari tiga kondisi, yaitu: 1) faktisitas, 2)

<sup>56</sup> Tjahyadi, 54.

<sup>57</sup> Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks Dan Kontekstualisasi. Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Azhar*, 25.

<sup>58</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Hans-George Gadamer Dan Pengembangan Ulumul Qur’an Dan Pembacaan Alquran Pada Masa Kontemporer* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2016), 32–33.

<sup>59</sup> Rosyadi, “Dialektika Dasein Dan Semesta Bahasa | Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam,” 105.

<sup>60</sup> Mahsun et al., *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosof Menuju Praksis Islamic Studies*, 72.

<sup>61</sup> Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Teoru in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, 145.

pemahaman atau *understanding*, dan 3) kejatuhan, yang secara sederhana dirumuskan menjadi *care*.<sup>62</sup>

Rumusan hubungan antara *dasein* dan dunia merupakan *blue print* filsafat hermeneutika Heidegger. Melalui *dasein*, Heidegger berhasil merumuskan konsep hermeneutika Shleiermacher dan Dilthey.<sup>63</sup> Heidegger bahkan mampu menarik kesimpulan bahwa esensi dari hermeneutika ialah kapasitas ontologis untuk memahami dan menjelaskan yang memungkinkan untuk membuka semua keberadaan dan menyingkap manusia—keluar dari “persembunyiannya.”<sup>64</sup>

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana hubungan antara *dasein* dengan dunia bahasa? Heidegger menggunakan istilah gerakan melingkar.<sup>65</sup> Lingkaran itu adalah asal darimana semua bentuk pemikiran lain dapat muncul melalui pemuatan timbal balik dan penyatuan manusia—sebagai pengguna bahasa—dengan dunia. Menurut Heidegger, bahasa mengacu pada pemikiran dan *dasein*, yang keduanya memiliki relasi yang dialektis. Meskipun demikian, pikiran dan *dasein* tidaklah sama. Dualitas antara keduanya dipertahankan oleh Heidegger, dimana *dasein* adalah entitas lain di luar pikiran.<sup>66</sup> Heidegger adalah seorang pemikir yang memikirkan tentang bahasa dan pemikirannya menjadi titik diferensiasi dan demarkasi manusia dengan makhluk lainnya. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa kedirian manusia tidak akan terwujud tanpa keberadaan bahasa itu sendiri.<sup>67</sup>

Teori-teori utama hermeneutika Heidegger dapat diringkas menjadi beberapa teori terkait—satu dengan yang lainnya, sebagai berikut: *Pertama*, teori faktisitas atau keterlemparan. Menurut Heidegger, setiap individu (*dasein*) sepenuhnya dibentuk oleh budayanya—karena ia tidak memiliki kendali atas “keterlemparan” lingkungan sosialnya.<sup>68</sup> Konsekuensi logis dari teori ini adalah pemahaman bahwa seseorang itu tidak pernah “perawan.” Ia senantiasa terbastarisasikan oleh lingkungan yang membentuknya. Oleh karena itu, ketika seseorang ingin memahami sesuatu ia harus selalu sadar bahwa budaya atau

<sup>62</sup> Heidegger, *Being and Time A Translation of 'Sein UnZeit,'* 185.

<sup>63</sup> W Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 75.

<sup>64</sup> Hal ini dimungkinkan karena memiliki misi untuk eksis sebagai esensi berpikir. Hal ini merupakan estapet pemikiran Husserl yang menyerang Descartes dari argument *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) dengan menjungkirbalikannya menjadi aku ada maka aku berpikir. Dengan cara ini, manusia memahami keberadaan. Berkat pemahaman manusia tentang "ada", pemahaman tentang "eksistensi" adalah keterbukaan terhadap keberadaan. Lihat Heidegger, *Being and Time A Translation of 'Sein UnZeit,'* 195.

<sup>65</sup> Rosyadi, “Dialektika Dasein Dan Semesta Bahasa | Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam,” 106.

<sup>66</sup> Rosyadi, 106.

<sup>67</sup> Heidegger, *Being and Time A Translation of 'Sein UnZeit,'* 199.

<sup>68</sup> Orang menjadi bagian dari budaya dan sebagai hasilnya semua tindakan mereka belajar dari budaya itu. Lihat Lemay et al., *Heidegger Untuk Pemula* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 44.

lingkungan tempat dia tinggal berpotensi untuk mempengaruhi pemahamannya.”<sup>69</sup>

“*Kedua*, teori pemahaman. Seperti yang telah disebutkan, Heidegger menempatkan masalah pemahaman dalam konteks baru. Seperti yang ditunjukkan Dilthey, sebagai bentuk dasar keberadaan, pemahaman melampaui batas-batas tertentu, bahwa pemahaman adalah sesuatu yang historis, bukan bentuk pemahaman ilmiah (saintifik).<sup>70</sup> Heidegger bahkan menegaskan bahwa semua pemahaman bersifat sementara atau temporal, intensional (disengaja) dan historis.<sup>71</sup>

Heidegger melampaui konsep sebelumnya dalam mempertimbangkan pemahaman. Menurut Heidegger, pemahaman bukanlah produk proses mental, tetapi proses ontologis, bukan studi proses sadar dan tidak sadar, tetapi ekspresi “ada” manusia.<sup>72</sup> Di masa lalu, orang hanya mengadopsi definisi realitas dan mempertanyakan bagaimana proses mental menghentikan realitas itu. Heidegger saat ini sedang mengkaji pemahaman dengan sebelumnya menunjukkan penemuan realitas, tetapi tindakan mengungkapkan realitas yang mencapai definisi sebelumnya.<sup>73</sup>

*Ketiga*, teori relasi ontologis-eksistensial. Heidegger memandang bahwa pemahaman sejatinya tidak lebih dari sebuah koneksi. Konsekuensi logis dari pandangan Heidegger ini adalah pemahaman harus memiliki atau memunculkan makna. Akibatnya, Heidegger menghadirkan kemungkinan ontologis bahwa

<sup>69</sup> Hal yang sama disampaikan oleh Hans George Gadamer bahwa setiap orang (*Dolmetcher*) memiliki prasangka dalam membangun cakrawala pemahaman. Bagi Gadamer, pemahaman terikat pada sisi historisnya dan tidak berusaha memahami dari kesadaran yang kosong. Unsur historis dan subjektif penafsir merupakan prasyarat bagi upaya pemahaman. Oleh karena itu, memahami masa lalu tidak berarti menghadirkan masa lalu kepada kita, tetapi mentransformasikan penjelasan hermeneutik ontologis melalui pernyataan sejarah, prasangka sejarah, dialog hermeneutik dan linguistik. Lihat Hasyim Hasanah, “Hermeneutik Ontologis-Dialektis (Sebuah Anatomi Teori Pemahaman Dan Interpretasi Perspektif Hans-George Gadamer Dan Implikasinya Dalam Dakwah),” *At-Taqaddum* 9, no. 1 (July 31, 2017): 7–8, <https://doi.org/10.21580/at.v9i1.1785>.

<sup>70</sup> I. Ketut Wisarja, “Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan,” *Jurnal Filsafat* 13, no. 3 (December 15, 2007): 207, <https://doi.org/10.22146/jf.31790>.

<sup>71</sup> Heidegger, *Being and Time A Translation of 'Sein UnZeit,'* 213.

<sup>72</sup> Ricard E Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 162.

<sup>73</sup> Pada fase selanjutnya, teori mengenai keterbentukan pemahaman Heidegger ini—proposisi berpretensi historical, poly diafirmasi sang Gadamer. Gadamer mengistilahkan kerja berpretensi subyek. Bagi Gadamer, subyek pada menganalisis pengalaman diberi kesempatan buat melakukan berpretensi atas sejarah teks. Kerja hermenutik baginya merupakan kerja dialogisasi, sang lantaran itu, sejarah wajib dibuat menjadi obyek dinamisasi melalui pretensi subyek. Adapun berpretensi subyek itu sendiri merupakan pertanyaan awal atas obyek menjadi proses pemahaman. Lihat Hamid Fahmi Zarkasyi, “Menguak Nilai Di Balik Hermeneutika,” *Islamia* 1 (2004): 26.

“kata-kata” dapat memiliki makna yang signifikan atau setidaknya menjadi dasar dari terbentuknya bahasa. Maksud Heidegger di sini adalah bahwa makna lebih dalam dari sistem logis bahasa; ia didasarkan pada apa yang melekat pada inti dan dunia relasional bahasa.<sup>74</sup> Inilah yang disebut Heidegger sebagai dimensi ontologis-eksistensial.

Hubungan antara *dasein* dan dunianya merupakan relasi *ready to-hand* bukan relasi *present-at-hand*. Sejak awal, *dasein* telah menyatu dengan dunia, tidak pernah sendirian.<sup>75</sup> Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa dunia yang dimaksud Heidegger di sini bukan hanya bumi atau alam semesta saja, melainkan—dari sudut pandang *dasein*—suatu tempat untuk ditinggali. Dunia dalam arti konseptual ontologis-eksistensial adalah sekularitas dunia, yaitu dunia di sekitar *dasein* yang tidak tergeletak begitu saja, tetapi juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh *dasein*.<sup>76</sup> Oleh karena itu, yang sebenarnya ingin dikatakan Heidegger adalah teori ontologis-eksistensial ini diperlukan untuk mengatasi pemahaman yang dibatasi oleh budaya faktisitas.

Melalui relasi ontologis-eksistensial ini, Heidegger sejatinya berusaha menegaskan bahwa pemahaman harus dilihat sebagai sesuatu yang inheren di dalam konteks. Dan di saata bersamaan menyatakan bahwa interpretasi tidak lain hanya sekedar terjemahan eksplisit dari pemahaman. Dengan kata lain, sesuatu di dunia ini dilihat sebagai ini atau itu. Interpretasi menterjemahkan kata ini dengan “sebagai”.<sup>77</sup> Dengan demikian, interpretasi yang objektif dan adil tidak dapat terwujud. Interpretasi tidak bisa berangkat dari ruang hampa, tetapi sebaliknya ia berangkat dari pemahaman-pemahaman sebelumnya. Setiap interpretasi selalu melibatkan “sesuatu yang kita punyai sebelumnya”, “sesuatu yang kita lihat sebelumnya”, dan “sesuatu yang kita tangkap sebelumnya”.<sup>78</sup>

*Keempat*, teori waktu. Di dalam teori ini Heidegger menyatakan bahwa keberadaan *dasein* adalah realitas dan potensi yang memiliki hubungan relasional dengan peristiwa-peristiwa sementara, baik dari masa lalu, kini maupun masa depan. Dengan mempertimbangkan kemungkinan keberadaan, maka sudah selayaknya bahwa keberadaan waktu yang paling penting adalah masa depan. Oleh karenanya, temporalitas *dasein* ialah arah masa depan.<sup>79</sup>

Dalam perspektif arah masa depan, waktu merupakan kemungkinan produksi pemahaman. Oleh karena orientasinya, data dari masa lalu lebih

<sup>74</sup> Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Teoru in Schleiermacher, Ditley, Heidegger and Gadamer*, 154.

<sup>75</sup> Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 2000), 23.

<sup>76</sup> Heidegger, *Being and Time A Translation of 'Sein UnZeit'*, 61.

<sup>77</sup> Heidegger, 155.

<sup>78</sup> Poespoprodjo, *Hermeneutika*, 78.

<sup>79</sup> Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata: Fotograf Atara Dua Subjek: Perbincangan Tentang Ada* (Yogyakarta, Indonesia: Galang Press, 2007), 43.

mengungkapkan keaslian dan relevansi informasinya. Masa kini selalu mencakup masa depan yang tak terbatas dan luas.<sup>80</sup> Dari temporalitas *dasein* ini, terlihat bahwa waktu selalu memungkinkan munculnya sumber-sumber pemahaman baru.<sup>81</sup>

Heidegger memahami bahwa hermeneutika bukan hanya metode linguistik atau *geisteswissenschaften* (sastra)—sebagaimana model Dilthey, akan tetapi menjadi karakteristik manusia yang mendasar.<sup>82</sup> Pemahaman dan interpretasi adalah bentuk paling dasar dari eksistensi manusia. Dengan kata lain, hermeneutika tidak melulu tentang ekspresi fenomenologi eksistensi manusia. Di satu sisi, hermeneutika dikaitkan dengan dimensi pemahaman ontologis dan seluruh implikasinya, di sisi lain, hermeneutika diidentifikasi sebagai satu bentuk fenomenologi Heideggerian.<sup>83</sup>

### Relevansi Pemikiran Hermeneutika Heidegger terhadap Perkembangan Studi Tafsir Alquran

Makna teks-teks umum, khususnya teks-teks keagamaan, tidaklah sederhana, tetapi sangat kompleks. Teks adalah bahasa yang memiliki banyak aspek yang berhubungan dengan konteks sosiokultural pada saat teks itu diterbitkan sehingga membuat segala hal yang melekat pada diri teks tersebut menjadi samar secara denotatif.<sup>84</sup> Disamping itu, persoalan lamanya waktu hingga sampai kepada kita. Hal ini menyebabkan keterasingan dan kesenjangan di satu sisi dan bahkan penyimpangan makna di sisi lain.

Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa dewasa ini, di kalangan pemikir muslim, ada kecenderungan untuk menjadikan hermeneutika sebagai mitra,<sup>85</sup> pendekatan,<sup>86</sup> atau bahkan sebagai pengganti ilmu tafsir Alquran.<sup>87</sup> Kecenderungan ini, dilatarbelakangi oleh berbagai factor, yang pada fase

---

<sup>80</sup> Poespoprodjo, *Hermeneutika*, 79.

<sup>81</sup> Poespoprodjo, 80.

<sup>82</sup> Rosyadi, "Dialektika Dasein Dan Semesta Bahasa | Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam," 107.

<sup>83</sup> Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks Dan Kontekstualisasi. Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Azhar*, 33.

<sup>84</sup> Mustahidin Malula, "Ma'nacum Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin)," *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 15, no. 29 (April 1, 2019): 29.

<sup>85</sup> Wijaya, *Arab Baru Studi Ulumu Alquran: Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya*, 175.

<sup>86</sup> M. Amin Abdullah dalam kata pengantar, "Kata Pengantar," dalam Syamsuddin, *Hermeneutika Alquran Mazhab Yogya*, xxiii.

<sup>87</sup> Asep Setiawan, "Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya...", hlm. 70.

selanjutnya terjadi pro-kontra atas usaha integrasi hermeneutika ke dalam kajian studi Tafsir Alquran.<sup>88</sup>

Adapun konsepsi atau pemikiran hermeneutika Heidegger sebagaimana telah dijelaskan di atas, sejatinya memiliki hal-hal yang *applicable* dalam mengkaji tradisi tafsir Alquran. *Pertama*, terkait faktisitas atau keterlemparan yang dialami oleh *dasein*—atau dalam diskursus tafsir kita letakkan sebagai penafsir, yang menyatakan bahwa kondisi sosial-kebudayaan atau lingkungan tempat *dasein* hidup dapat mempengaruhi keterbentukan pemahaman manusia (penafsir).

Teori hermeneutika *dasein* dapat dengan jelas memperkuat salah satu konsep metodis-sistemik yang sudah ada dalam studi tafsir Alquran. Nabi Muhammad dalam hadisnya menyatakan bahwa: “Barang siapa yang menafsirkan Alquran dengan *ra’yu*-nya, maka bersiap-siaplah untuk menempati neraka.”<sup>89</sup> Hadis ini—Sejak wafatnya Nabi hingga awal abad ke-2 H-Hal ini membuat Al-Qur'an ragu untuk menafsirkan Al-Qur'an sebagai *Rayu*. Hal ini diterjemahkan sebagai nalar-nalar atau ijtihad. Kenyataan ini semakin nampak dari sikap yang dihadirkan oleh beberapa sahabat. misalnya, untuk sekedar menyebut contoh, seperti Abdullah bin Umar dan Abu Bakar, yang menolak menafsirkan secara wajar ketika ditanya makna dari kitab suci yang tidak dijelaskan oleh Nabi.<sup>90</sup>

Kata *ra’yu* dalam hadis di atas kurang tepat apabila diartikan sebagai akal, karena kata akal dalam bahasa Arab mengandung konotasi berpikir positif. Pemaknaan ini sejalan dengan beberapa ayat Alquran. Sebagai contoh lihat, misalnya, QS. Al-Baqarah: 44 dan QS. Ali Imran: 65.

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

*Mengapa Anda menyuruh orang lain untuk berbuat baik sambil melupakan diri sendiri ketika Anda sedang membaca buku (Taurat)? Apakah kamu tidak mengerti? (QS. Al-Baqarah: 44)*

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنزِلَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا مِنْ بَعْدِهِ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Wahai Ahli Kitab! Mengapa kamu berbantah-bantahan tentang Ibrahim, padahal Taurat dan Injil diturunkan setelah dia (Ibrahim)? Apakah kamu tidak mengerti?*

<sup>88</sup> Akhmad Roja Badrus Zaman, “Konsep Hermeneutika Al-Qur’an Ma’nā-Cum-Mağza Dan Aplikasinya Dalam Memahami Bunga Bank,” *SUHUF* 14, no. 1 (June 30, 2021): 79–97, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.603>.

<sup>89</sup> Sahiron Syamsuddin, “Hemeneutika Hans-Georg Gadamer dan Perkembangan Ulumul Quran dan Pembacaan al-Quran Pada Masa Kontemporer”, dalam Almirzanah, *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Alquran Dan Hadis: Teori Dan Aplikasi*, 43.

<sup>90</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 35.

Jika melihat teori hermeneutika Heidegger tentang *dasein*, sepertinya kata *ra'yu* lebih tepat dimaknai sebagai pemahaman yang terbastarisasi oleh budaya. Dengan pengertian *ra'yu* yang demikian, sangat tidak etis jika pemaknaan ini dipaksakan dalam menafsirkan teks Alquran, karena dapat dipastikan penafsirannya akan sarat subjektifitas penafsir—sebagaimana yang telah terjadi sejak awal Islam.<sup>91</sup> Oleh karena itu, jika pemahaman hadis tersebut dimaknai dalam kerangka teori faktisitas Heidegger, maka pemahaman konsep *ra'yu* itu akan lebih segar dan mendalam.

*Kedua*, dalam literatur-literatur ulumul Qur'an, istilah tafsir yang secara etimologi berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran*, yang memiliki makna *al-kasyf* (membuka) dan *bayan* (menjelaskan).<sup>92</sup> Adapun secara terminology, istilah tafsir memiliki definisi sebagai ilmu yang memahami kitab Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah, menjelaskan isi kandungannya, dan mengeluarkan hukum-hukumnya (*istinbath al-hukm*) serta hikmah-hikmahnya.<sup>93</sup>

Berangkat dari definisi di atas, dengan kerangka pemikiran hermeneutika *dasein* Heidegger, khususnya yang terkait dengan proses pemahaman, kiranya dapat membuka cakrawala kita akan historisitas pemahaman penafsir melalui *prejudice* yang dilakukan. Dalam arti lain, setiap penafsir itu pasti berada pada situasi tertentu yang bisa mempengaruhi pemahamannya terhadap teks yang ditafsirkan. Situasi semacam itu disebutnya dengan "*effective history*" yang terdiri dari tradisi, kultur dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, pada saat menafsirkan sebuah teks, seorang penafsir seyogyanya sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang sangat bisa mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkan.

Keterpengaruhannya oleh situasi hermeneutic tertentu membentuk pada diri seorang penafsir disebut dengan *Vorverstandnis* (*pre-understanding*) terhadap teks yang ditafsirkan.<sup>94</sup> Keharusan adanya pra-pemahaman tersebut—menurut teori

---

<sup>91</sup>Misalnya, pergolakan ideologis dan politik Islam awal tidak hanya melahirkan kelompok politik Mu'awiyah dan Khawarij. Tetapi, tentu saja, mendorong lahirnya para pemimpin politik dan teologi yang bersaing dengan ide-ide yang lebih berani dan lebih beragam. Sebagai bukti, jika pada masa Nabi dan para sahabatnya, penafsiran puisi Mutashavihat cenderung dihindari, namun pada generasi-generasi selanjutnya hal ini untuk menjustifikasi agenda dan kepentingan politik tertentu menjadi fokus perhatian. Lihat Mohammad Subhan, "Tafsir Ideologis," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 4, no. 1 (2014): 165, <https://www.neliti.com/id/publications/154762/tafsir-ideologis-dalam-khazanah-intelektual-islam>.

<sup>92</sup> Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): 62.

<sup>93</sup> Sakni, 63.

<sup>94</sup> Hans-George Gadamer, *Das Problem des Historischen Bewusstseins* (German: Mohr Siebeck, 2001), 5.

ini—dimaksudkan agar penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Tanpa adanya pra-pemahaman seseorang tidak akan berhasil memahami teks secara baik.<sup>95</sup> Meskipun demikian, pra-pemahaman harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri.

Dengan, dalam wacana tafsir eksklusif yang luas, keberadaan pemikiran hermeneutika Heidegger tampaknya layak mendapat tempat dalam khazanah tafsir Alquran. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, pemahaman manusia tidak pernah bisa objektif, karena selalu dibatasi oleh prasangka-prasangka yang melingkupi kehidupan sehari-hari manusia. Oleh karena itu, dalam memahami sebuah penafsiran, manusia harus selalu inklusif dan saling menghormati perbedaan penafsiran.

Telaah Penafsiran *Auliya* (QS. Al-Maidah: 51) Hamka dengan Hermeneutika Martin Heidegger

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (QS. Al-Maidah: 51).<sup>96</sup>*

Hamka tidak mendefinisikan *auliya* dalam ayat tersebut secara detail, melainkan langsung memberikan penjelasan memiliki pemimpin dari golongan Yahudi dan Nasrani. Bagi Hamka, tidak diperkenankannya menyerahkan kepemimpinan pada orang Yahudi dan Nasrani adalah konsekuensi dari keimanan.<sup>97</sup>

Dalam konteks ayat ini, Hamka memiliki sikap yang sedikit skeptis terhadap non-muslim, yakni dengan berpandangan bahwasannya dari keduanya—Yahudi dan Nasrani, tidak akan ditemukan kedamaian bahkan justru menambah kerusakan.<sup>98</sup> Lebih dari itu, Bagi Hamka, Yahudi dan Nasrani tidak dapat

<sup>95</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, wajarlah apabila Oliver R. Scholz berpendapat bahwa prapemahaman yang disebutnya dengan istilah *presumption* (dugaan awal), merupakan sarana yang tak terelakkan bagi pemahaman yang benar. Lihat Oliver R Scholz, *Verstehen Und Rationalität* (Frankfurt am Main: VittorioKlostermann, n.d.), 165.

<sup>96</sup> QS. Al-Maidah: 51

<sup>97</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Panjimas, 2004), Jilid IV 274.

<sup>98</sup> Hamka, 274.

dikategorisasikan sebagai ahlu kitab, adalah karena kitab suci mereka telah mengalami deotentifikasi.<sup>99</sup>

Bagi Hamka, memilih pemimpin dari Yahudi dan Nasrani termasuk ke dalam perbuatan zalim. Keduanya tidak akan pernah senang kepada umat Islam sebelum mengikuti ajaran mereka. Akan tetapi, apabila hanya sekedar menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai partner, menjalin hubungan kerjasama, baik dalam hal ekonomi maupun sosial, hal tersebut tidak dilarang.<sup>100</sup>

Pandangan Hamka yang menyimpulkan larangan memilih pemimpin non-muslim adalah tindakan preventif atas Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam. Sikap ini dapat dilihat dari uraian Hamka saat menafsirkan larangan memilih pemimpin non-muslim:

*“... pada tahun 1964, Paus Paulus VI, sebagai kepala tertinggi dari gereja Katholik mengeluarkan ampunan umum bagi agama Yahudi. Mereka dibebaskan dari dosa yang selama ini dituduhkan kepada mereka yaitu karena usaha merekalah Nabi Isa al-Masih ditangkap oleh penguasa Romawi dan diserahkan kepada orang Yahudi lalu disalib (menurut kepercayaan mereka). Sekarang setelah 20 abad Yahudi dikutuk, Yahudi dihina di mana-mana dalam dunia Kristen, tiba-tiba Paus memberi mereka ampun. Ampun apakah ini sehingga kepercayaan 2000 tahun dapat diubah demikian saja? Tidak lain adalah ampunan politik. Tenaga Yahudi yang kaya raya dengan uang, harus Bersatu padu dengan Kristen didalam menghadapi bahaya Islam. Kemudian, 1967, negeri-negeri Arab diserang Yahudi dalam masa empat hari dan Jerusalem (Baitul Maqdis) dirampas dari tangan kaum Muslimin, padahal telah 14 abad mereka punyai. Dan tiba-tiba datanglah gagasan dari gereja Katholik agar kekuasaan atas tanah suci kaum muslimin, wilayah turun temurun selama 1.300 tahun lebih dari bangsa Arab supaya diserahkan kepada satu badan internasional. Tegasnya, kepada PBB sedangkan yang berkuasa penuh dalam PBB itu adalah negara-negara Kristen (Prancis Katolik, Amerika Protestan, Inggris Anglicant dan Rusia Komunis...”<sup>101</sup>*

Adanya sikap ketidakadilan tersebut di atas yang “dimotori” oleh non-muslim, terhadap umat Islam menjadi salah satu faktor ketegasan Hamka dalam pelarangan pemimpin non-muslim. Dari pemaparan di atas, dengan menggunakan pemikiran faktisitas ala Martin Heidegger, dapat dipahami bahwa produk tafsir

<sup>99</sup> Hamka, 275.

<sup>100</sup> Sikap Hamka, salah satunya didasarkan pada karakteristik orang Barat—baca Penjajah—yang mengklaim diri sebagai orang intelek. Orang-orang tersebut selalu menginginkan ajaran agama dapat dibawa ke ranah yang masuk akal. Dalam tatanan ini, orang-orang tersebut menjadi memiliki keraguan pada sebuah kebenaran, sekalipun berasal dari agama mereka. Lihat Hamka, 276–77.

<sup>101</sup> Hamka, 213.

Hamka tidak lagi bersifat sacral, melainkan sudah menjadi teks yang bersifat profan—karena melalui proses berpikir manusia yang terpengaruh oleh berbagai factor. Heidegger telah menegaskan bahwa keseluruhan pemahaman itu tidak lepas dari tiga sifat yang melingkupinya, yaitu temporal, intensional dan historis—yang kemudian berimplikasi terhadap dialogisasi dan reproduksi karya-karya tafsir lainnya.

## Kesimpulan

Keseluruhan uraian di atas telah menyajikan kepada kita bagaimana peran penting dan signifikansi pemikiran Martin Heidegger (1889- 1976) dalam bidang hermeneutika. Heidegger memiliki kontribusi yang signifikan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan. Berbeda dengan dua pemikir sebelumnya—Schleiermacher dan Dilthey, Heidegger mencoba meletakkan pemikiran hermeneutiknya dalam tataran ontologis dengan mengusulkan proyek destruksi metafisika melalui *Dasein*. Proyek destruksi metafisika Heidegger tersebut dimulai dengan pentingnya meluruskan kembali pertanyaan mendasar dalam metafisika, yaitu pertanyaan tentang ada.

Heidegger mampu membawa hermeneutika ke dalam kajian filsafat, dan menjadikannya bagian darinya. Apa yang telah dilakukan Heidegger adalah sebuah respons terhadap gaya hermeneutika metodis—di mana subjek dan objek harus diobjektifikasi. Kenyataan ini membawa alur pemikiran yang lebih lentur dan fleksibel dalam melihat realitas, yang tentunya tidak berpretensi pada pemikiran yang bersifat hitam-putih (kaku)—sebagaimana dikemukakan oleh Wilhem Dilthey (1833-1911) dengan *Geisteswissenschaften* dan *Naturwissenschaften*.

Terkait dengan integrasi hermeneutika ke dalam studi Islam—khususnya studi Alquran, beberapa pemikiran Heidegger dirasa *applicable* guna membuka cakrawala terkait realitas tafsir Alquran itu sendiri. Terkait faktisitas atau keterlemparan yang dialami oleh *dasein* memberikan kita suatu pemahaman bahwa kondisi sosial-kebudayaan atau lingkungan tempat *dasein* hidup dapat mempengaruhi keterbentukan pemahaman manusia (penafsir), yang dalam fase berikutnya dikenal dengan istilah *ma haula al-mufassir*. Adapun Teori tentang temporalitas *dasein* setidaknya mengilhami para pemikir muslim untuk terus melakukan kegiatan penafsiran guna menghadirkan dictum-dictum agama yang memiliki relevansi dengan kondisi sosial yang berbeda antar *dasein*.

## Bibliografi

Adian, Donny Gahral. Pengantar Fenomenologi. Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2010.

Ajidarma, Seno Gumira. Kisah Mata: Fotograf Atara Dua Subjek: Perbincangan Tentang Ada. Yogyakarta, Indonesia: Galang Press, 2007.

- Almirzanah, Syafa'atun, ed. *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Alquran Dan Hadis: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Aziz, Nasaiy. "Manusia Sebagai Subyek Dan Obyek Dalam Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger: Kajian Dari Segi Karakteristik Dan Pola Pikir Yang Dikembangkan." *Jurnal Substantia* 15, no. 2 (2013).
- Baertenes, K. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris Jerman*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius, 2000.
- Drianus, Oktarizal. "Manusia Di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger." *Mawa'iz: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 (2018).
- Engineer, Asghar Ali. *Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks Dan Kontekstualisasi. Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar Dan Tafsir Al-Azhar*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Gadamer, Hans-George. *Das Problem des Historischen Bewusstseins*. German: Mohr Siebeck, 2001.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panjimas, 2004.
- Hardiman, F. Budi. *Heidegger Dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein Un Zeit*. Jakarta: KPG, 2003.
- Hasanah, Hasyim. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis (Sebuah Anatomi Teori Pemahaman Dan Interpretasi Perspektif Hans-George Gadamer Dan Implikasinya Dalam Dakwah)." *At-Taqaddum* 9, no. 1 (July 31, 2017): 1–33. <https://doi.org/10.21580/at.v9i1.1785>.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (June 10, 2008): 163–80. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.
- Heidegger, Martin. *Being and Time A Translation of 'Sein UnZeit.'* New York: State University of New York Press, 1996.
- Lemay, Eric, Pitts, and Jennifer A. *Heidegger Untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

- Mahsun, Nafsul Atho, Fahrudin, and Arif, eds. *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosof Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Malula, Mustahidin. "Ma'nacum Maghza Sebagai Metode Dalam Kontekstualisasi Hadis Musykil (Telaah Pemikiran Dan Aplikasi Hermeneutika Sahiron Syamsudin)." *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 15, no. 29 (April 1, 2019): 29–38.
- Mayolla, Innocentius Gerardo. "Hermeneutika Faktisitas Sebagai Modus Eksistensi Bangsa Indonesia Menurut Martin Heidegger." *Lingkar Studi Filsafat Discourse* (blog), August 4, 2019. <https://lsfdiscourse.org/hermeneutika-faktisitas-sebagai-modus-eksistensi-bangsa-indonesia-menurut-martin-heidegger/>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muaz, Abdul. "Hermeneutika Dan Mewaktu Bersama Heidegger." *Jurnal Hadis Nusantara* 2, no. 2 (2020).
- Muhammad Arif, NIM 08510025. "Destruksi Kelupaan Ada (Telaah Komparatif Pemikiran Heidegger dan Suhrawardi)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/12869/>.
- Mulyono, Edi. *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamis*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar. Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Lesfi, 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Muzir, Inyak Rizwan. *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nuril Hidayah, NIM 12510032. "Konsep Dasein Menurut Martin Heidegger dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Islam." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27048/>.
- Palmer, Ricard E. *Hermeneutics: Interpretation Teoru in Schleiermacher, Dithley, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- . *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Poespoprodjo, W. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Riyanto, Armada. "Berfilsafat 'Being and Time' Martin Heidegger: Catatan Sketsa." *Studia Philosophica et Theologica* 17, no. 1 (2017): 1–33. <https://doi.org/10.35312/spet.v17i1.35>.

- Rosyadi, Salim. "Dialektika Dasein Dan Semesta Bahasa | Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam." *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 10, no. 2 (2019).  
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/2300>.
- Sakni, Ahmad Soleh. "Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): 61–75.
- Scholz, Oliver R. *Verstehen Und Rationalitat*. Frankfurt am Main: VittorioKlostermann, n.d.
- Setiawan, Asep. "Hermeneutika Al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah Atas Teori Ma'na>-Cum-Maghza> Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 1 (May 8, 2018): 67–94.  
<https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-04>.
- Siswanto, Joko. *Sistem-Sistem Metafisika Barat: Dari Aristoteles Sampai Derrida*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Soehadha, Mohd. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Press, 2012.
- Subhan, Mohammad. "Tafsir Ideologis Dalam Khazanah Intelektual Islam - Neliti." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 4, no. 1 (2014).  
<https://www.neliti.com/id/publications/154762/tafsir-ideologis-dalam-khazanah-intelektual-islam>.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Alquran Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- . *Hermeneutika Hans-George Gadamer Dan Pengembangan Ulumul Qur'an Dan Pembacaan Alquran Pada Masa Kontemporer*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2016.
- Tjahyadi, Sindung. "Manusia dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger." *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (October 15, 2016): 51–63.  
<https://doi.org/10.22146/jf.3515>.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulumu Alquran: Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wisarja, I. Ketut. "Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan." *Jurnal Filsafat* 13, no. 3 (December 15, 2007): 202–8.  
<https://doi.org/10.22146/jf.31790>.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. "Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an dan Kontroversi Penggunaannya." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikir*

6, no. 2 (July 18, 2017): 159–75.  
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i2.2739>.

———. “Konsep Hermeneutika Al-Qur’an Ma’nā-Cum-Mağza Dan Aplikasinya Dalam Memahami Bunga Bank.” *SUHUF* 14, no. 1 (June 30, 2021): 79–97. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.603>.

Zarkasyi, Hamid Fahmi. “Menguak Nilai Di Balik Hermeneutika.” *Islamia* 1 (2004).